



Analisis Ketercapaian Standar Sarana dan Prasarana pada Sekolah

Megawati¹, Chaerul Rochman²

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia. E-mail: megawati.m394@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Profil ketercapaian indikator; mutu pendidikan; standar sarana dan prasarana

Cara Mensitasi:

Megawati, & Rochman, C. (2019). Analisis ketercapaian standar sarana dan prasarana pada sekolah. *Al-Tadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 240-258.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1277>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan di sebuah sekolah di Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian standar sarana dan prasarana di sekolah tersebut sebesar 92,5% dari seluruh skor maksimum yang seharusnya dicapai pada borang standar sarana dan prasarana. Penelitian ini merekomendasikan untuk mendalami indikator-indikator yang belum tercapai dengan optimal khususnya indikator penyediaan ruang bimbingan dan konseling, UKS dan laboratorium. Meski telah mencapai nilai yang baik, namun pemberdayaan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah harus ditingkatkan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pemuasan harapan masyarakat.

ARTICLE INFO**Keywords:**

Indicator of achievement profile; quality of education; standard of facilities and infrastructure

How to cite:

Megawati, & Rochman, C. (2019). Analisis ketercapaian standar sarana dan prasarana pada sekolah. *Al-Tadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 240-258.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv12i2.12>

ABSTRACT

This study aims to determine the achievement of educational facilities and infrastructure standards at a secondary junior high school in Bekasi. This qualitative research is a case study by collecting data in form of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the achievement of standard facilities and infrastructure at the school amounted to 92.5% out of the maximum score that should be achieved regarding the standard of facilities and infrastructure. This study recommends that the stakeholder focus on the indicators that have not been optimally achieved, especially indicators of providing guidance and counseling room, school medical unit, and laboratories. Although it has achieved good score, the empowerment, utilization and maintenance of facilities and infrastructure in schools must be improved. This is intended to improve the quality of education and to meet community satisfaction.

1. Pendahuluan

Kebutuhan sarana dan prasarana dalam pendidikan tidak dapat ditiadakan. Jika sarana dan prasarana tidak menjadi prioritas, maka akan mengurangi mutu kualitas pendidikan. Oleh karenanya, untuk meratakan mutu pendidikan pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang bertujuan agar setiap lembaga pendidikan di Indonesia memiliki tolak ukur atau standar minimum dalam membangun sebuah lembaga pendidikan. Yudi (2012) menjelaskan bahwa hal utama yang meningkatkan mutu pendidikan dan membantu peserta didik berkembang secara optimal ialah dengan menyediakan sarana prasarana pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimum yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan. Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Pada hakekatnya, pengaturan standar pendidikan dimaksudkan untuk memastikan setiap lembaga pendidikan memiliki kelayakan sebagai lembaga yang memberikan pelayanan yang optimal sehingga setiap lembaga pendidikan wajib memiliki semua layanan dengan mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan. Standar tersebut berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sebagaimana ditetapkan dalam UU Sisdiknas No 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 bahwa, “setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik”

Tidak hanya itu, dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas menyebutkan bahwa: 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; dan, 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Hal ini juga didukung dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana, yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana. Kriteria minimum yang harus dimiliki oleh sekolah formal baik dari sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang unit kesehatan sekolah (UKS), ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi dan tempat bermain/berolahraga.

Sarana pendidikan sebagaimana yang dijelaskan Arikunto dan Yuliana (2008) merupakan penunjang bagi proses belajar mengajar, bahkan menjadi hal vital yang menunjang kelancaran dan kemudahan dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif

dan efisien. Selaras dengan ini, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Suryosubroto, 2009). Administrasi sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang penting untuk menunjang suatu tujuan dari pendidikan itu sendiri. Proses belajar mengajar juga akan berjalan efektif dan efisien apabila difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang baik.

Fadhilah (2014) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan berperan sebagai penunjang terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Tresna (2016) yang menyatakan bahwa standar sarana dan prasarana berpengaruh positif terhadap proses belajar mengajar siswa di SMA 16 Bandung. Tak hanya itu, pentingnya sarana dan prasarana pendidikan tidak terbatas pada pengadaannya saja, namun berangkat dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi dan juga penghapusan (Diktorat Tenaga Kependidikan, 2007).

Menurut Sujipto dalam Afriansyah (2019) administrasi sarana dan prasarana pendidikan meliputi perencanaan, pengadaan, penyaluran, pemanfaatan dan pemeliharaan, penghapusan dan pengawasan sarana dan prasarana pendidikan. Adapun uraiannya ialah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga muncullah istilah kebutuhan yang diperlukan (primer) dan kebutuhan yang menunjang.

Berkaitan dengan ini dijelaskan bahwa perencanaan pengadaan perlengkapan pendidikan di sekolah harus diawali dengan analisis jenis pengalaman pendidikan yang diprogramkan di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menampung semua usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang diajukan oleh setiap unit kerja dan menginventarisasi kekurangan perlengkapan sekolah.
- 2) Menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah untuk periode tertentu, misalnya untuk satu semester atau satu tahun ajaran.
- 3) Memadukan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan perlengkapan yang tersedia sebelumnya.
- 4) Memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran sekolah yang tersedia.

- 5) Memadukan rencana (daftar) kebutuhan perlengkapan yang urgen dengan dana atau anggaran yang tersedia, maka perlu diadakan seleksi lagi dengan melihat skala prioritas.
- 6) Penetapan rencana pengadaan akhir.

b. Pengadaan

Pengadaan adalah semua kegiatan penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan tugas. Karena fungsi dan kegiatan setiap organisasi berbeda, maka pengadaan sarana dan prasarana juga tidak selalu sama antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lain. Dalam mengadakan sarana dan prasarana tersebut harus dilakukan perencanaan terlebih dahulu.

c. Inventaris

Secara singkat inventaris dapat diartikan sebagai pencatatan terhadap sarana dan prasarana. Inventarisasi yang dilakukan di setiap organisasi bisa saja berbeda, namun pada dasarnya semuanya dilakukan dengan tujuan yang sama, antara lain: 1) agar peralatan tidak mudah hilang, 2) adanya bukti secara tertulis terhadap kegiatan pengelolaan barang sehingga dapat dipertanggung jawabkan, 3) memudahkan dalam pengecekan barang, 4) memudahkan dalam pengawasan, dan 5) memudahkan ketika mengadakan kegiatan mutasi/penghapusan barang

d. Penyaluran

Penyaluran merupakan kegiatan yang menyangkut pemindahan barang dan tanggung jawab dari instansi/pemegang yang satu kepada instansi/pemegang yang lain. Kegiatan penyaluran barang meliputi tiga bagian, yaitu: 1) penyusunan alokasi, 2) pengiriman barang, dan 3) penyerahan barang.

e. Pemanfaatan dan pemeliharaan

Pemeliharaan adalah kegiatan terus-menerus untuk mengusahakan agar barang/bahan tetap dalam keadaan baik dan siap dipakai. Hal ini bertujuan agar barang tidak mudah rusak dan hilang. Pemeliharaan sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya berdasarkan waktu dan berdasarkan jenis barang.

f. Penghapusan

Penghapusan merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan/menghilangkan barang dari inventaris berdasarkan undang-undang yang berlaku. Fungsi adanya penghapusan ialah meringankan beban kerja inventarisasi karena banyaknya barang-barang yang tinggal menyusut.

g. Pengawasan

Pengawasan bukan merupakan suatu pengaturan yang kaku dan akan membatasi ruang gerak masing-masing fungsi pengelolaan, tetapi merupakan koordinasi serta akselerasi bagi seluruh fungsi pengelolaan, sehingga pemborosan waktu, tenaga dan biaya dapat dihindarkan.

Meski telah banyak peraturan dan penelitian mengenai pentingnya sarana prasarana pendidikan di atas, namun banyak sekali dijumpai lembaga pendidikan yang tidak mementingkan aspek sarana dan prasarana sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan ketidakmampuan untuk melengkapi ketersediaan sarana pendidikan. Sedangkan secara teori disebutkan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang berjalannya pendidikan secara optimal.

Berdasarkan pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan pada SMP Islam Al-Amin Cikarang Bekasi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan di sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yakni mengenai kesesuaian antara fakta/realisasi/pelaksanaan dengan teori/konsep/peraturan pada lokasi penelitian. Creswell (2015) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen/ laporan lainnya), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis data disertai dengan tafsiran atau gambaran terhadap ketercapaian standar sarana dan prasarana di sekolah yang diteliti. Adapun lokasi penelitian yakni SMP Islam Al-Amin, Cikarang Bekasi.

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: 1) observasi, yakni dengan melakukan penelitian lapangan mengenai sarana dan prasarana yang ada di sekolah, 2) wawancara, yakni metode pengumpulan jawaban atau informasi yang dilakukan dengan memberi pertanyaan langsung responden berkaitan dengan 24 indikator sarana dan prasarana kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, 3) dokumentasi yang digunakan untuk mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan benda-benda lainnya yang relevan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti, yaitu data sarana dan prasarana yang diperoleh melalui observasi menggunakan lembar pengamatan sarana dan prasarana. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada 24 indikator standar sarana dan prasarana untuk jenjang SMP/MTs berbentuk pedoman wawancara.

Adapun 24 indikator tersebut mengharuskan sekolah/madrasah memiliki: 1) luas lahan sesuai ketentuan luas minimum, 2) lahan sekolah/madrasah yang terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat, terhindar dari pencemaran air, kebisingan dan pencemaran udara, 3) luas lantai bangunan sesuai ketentuan, 4) bangunan yang memenuhi persyaratan keselamatan, 5) bangunan yang memenuhi persyaratan kesehatan, 6) bangunan yang memiliki instalasi listrik dengan daya yang mencukupi kebutuhan 7) pemeliharaan berkala lima tahun sekali, 8) prasarana yang lengkap sesuai ketentuan dengan kondisi baik, 9) ruang kelas dengan jumlah, ukuran dan sarana ketentuan, 10) perpustakaan, 11) laboratorium IPA, 12) ruang pimpinan, 13) ruang guru, 14) ruang tenaga administrasi, 15) tempat beribadah bagi warga sekolah/madrasah, 16) ruang konseling, 17) UKS, 18) ruang organisasi kesiswaan, 19) jamban, 20) gudang, 21) tempat bermain, berolahraga, berkesenian, keterampilan dan upacara, 22) ruang sirkulasi, 23) kantin, dan 24) tempat parkir kendaraan. Dengan demikian diperoleh data berupa skor ketercapaian tiap indikator dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel.1 Ketentuan skor ketercapaian tiap indikator

| No. | Ketercapaian Indikator | Skor |
|-----|---------------------------|------|
| 1. | A = Sangat Terpenuhi | 5 |
| 2. | B = Terpenuhi | 4 |
| 3. | C = Cukup Terpenuhi | 3 |
| 4. | D = Kurang Terpenuhi | 2 |
| 5. | E = Tidak/belum Terpenuhi | 1 |

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, yaitu dokumentasi, data inventaris sekolah dan wawancara dengan pihak sekolah. Data sarana dan prasarana pendidikan yang telah diperoleh ini, selanjutnya dibandingkan dengan standar minimum sarana dan prasarana yang tertuang dalam Permendiknas No. 24 tahun 2007 untuk dianalisis kelayakannya.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis data model Miles dan Huberman yaitu tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan

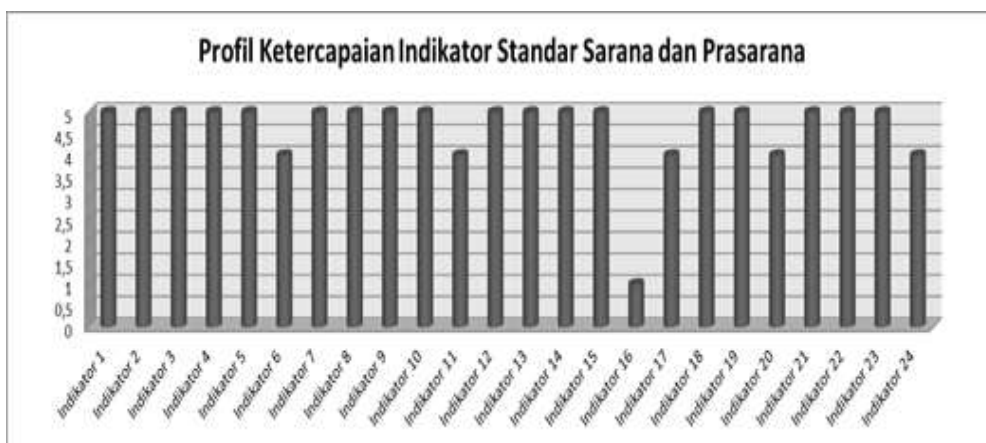
kesimpulan. Analisis data hasil pengumpulan dokumen dilakukan untuk melengkapi hasil pengolahan data observasi. Setelah mendapatkan hasil analisis data, kemudian dilakukan triangulasi terhadap kelemahan/masalah yang dihadapi serta tindak lanjut untuk solusinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengambilan dan analisis data tentang ketercapaian indikator standar sarana dan prasarana pada SMP Islam Al-Amin Cikarang Bekasi, maka dapat dijelaskan dengan profil ketercapaian indikator sarana dan prasarana, komposisi kualifikasi standar sarana dan prasarana dan alternatif solusi untuk menjawab tantangan sebagai berikut.

3.1 Profil Ketercapaian Indikator Standar Sarana dan Prasarana

Profil ketercapaian 24 indikator standar sarana dan prasarana dapat ditunjukkan melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Profil ketercapaian indikator standar sarana dan prasarana

Gambar 1 menunjukkan tingkat ketercapaian setiap indikator dari standar sarana dan prasarana di sekolah khususnya pada SMP Islam Al-Amin Cikarang Bekasi. Pelaksanaan atau ketercapaian standar sarana dan prasarana pada sekolah ini tampak sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya indikator yang memperoleh skor 5 (dalam artian sudah memenuhi syarat). Namun terdapat beberapa indikator yang tidak memenuhi skor maksimum yakni 6 indikator dari 24 indikator (keseluruhan). Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan pada SMP Islam Al-Amin Cikarang Bekasi maka diperoleh informasi tentang kelemahan yang dialami untuk membantu ketercapaian peroleh standar sarana dan prasarana. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 1 yakni dari 24 indikator ada 6 indikator yang

perolehan skornya kurang dari skor maksimal. Adapun 6 indikator yang tidak mencapai skor maksimal terdiri dari 5 indikator dengan perolehan skor 4 dan 1 indikator dengan perolehan skor 1. Berdasarkan analisis data, dapat dinyatakan jumlah skor yang diperoleh secara keseluruhan ialah 111 dari skor maksimum 120. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketercapaian standar sarana dan prasarana di SMP Islam Al-Amin belum sempurna atau dengan kata lain secara keseluruhan capaian standar sarana prasarana adalah 92,5 % (baik).

Ketersediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tresna (2016) yang menyatakan bahwa standar sarana dan prasarana berpengaruh positif terhadap proses belajar mengajar siswa di SMA 16 Bandung. Demikian pula Megasari (2014) menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Bahkan Murillo dan Román (2011) menegaskan bahwa ketersediaan infrastruktur dasar dan layanan (air, listrik, air limbah), fasilitas didaktik (instalasi olahraga, laboratorium, perpustakaan), serta jumlah buku di perpustakaan dan komputer di sekolah memang memiliki efek pada prestasi siswa pendidikan dasar.

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pencapaian standar sarana dan prasarana pada SMP Islam Al-Amin Bekasi secara keseluruhan sudah baik, namun belum mencapai nilai optimal. Selain itu perencanaan, ketersediaan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana prasarana di sekolah sangatlah penting karena menunjang proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik.

3.2 Komposisi Kualifikasi Standar Sarana dan Prasarana

Adapun komposisi kualifikasi standar sarana dan prasarana dapat ditunjukkan dengan diagram grafik gambar 2. Gambar 2 menunjukkan komposisi kualifikasi standar sarana dan prasarana. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, terdapat perbandingan yang signifikan dimana tingkat ketercapaian standar sarana dan prasarana dengan skor maksimal dilambangkan dengan A dengan persentase sebesar 75%, sedangkan sarana prasarana dengan skor 4 dilambangkan dengan B dengan persentase sejumlah 21%. Sisanya 4% ialah sarana prasarana dengan skor 1 yang dilambangkan dengan E.



Gambar 2. Komposisi kualifikasi dari standar sarana dan prasarana

Adapun indikator yang tergolong dalam kelompok B yakni indikator 6, indikator 11, indikator 17, indikator 20 dan indikator 24. Indikator 6 merupakan pembahasan mengenai pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana, dimana sekolah ini dianggap kurang memerhatikan indikator tersebut dan tidak melakukan perbaikan berskala lima tahun sekali sesuai dengan standar indikator. Indikator 11 merupakan pembahasan mengenai ketersediaan ruang laboratorium beserta kelengkapannya, sekolah ini memiliki laboratorium hanya saja kelengkapan alatnya tidak optimal. Sedangkan indikator 17 merupakan pembahasan mengenai ketersediaan ruang UKS dan kelengkapannya. Di sekolah ini ada ruang UKS tetapi kurang dalam hal kelengkapan alat penunjangnya. Indikator 20 membahas mengenai gudang. Sekolah ini memiliki gudang yang tidak memenuhi syarat luas dan tidak tersusun rapi sebagaimana isi standar indikator ini. Indikator 24 membahas mengenai tempat parkir. Parkiran di sekolah ini belum memiliki rambu parkir dan petugas keamanan yang khusus menangani tempat parkir. Sedangkan indikator yang sangat dirasa kurang, sehingga memperoleh skor 1 yakni indikator ke 16 yakni membahas ketersediaan ruang konseling, di mana di sekolah ini tidak terdapat ruangan khusus untuk bimbingan dan konseling.

Indikator yang perlu diperhatikan dan belum optimal dicapai dalam penelitian ini adalah indikator keenambelas yaitu menyangkut ketersediaan ruang konseling serta pelayanannya. Hal ini sangat disayangkan karena ketersediaan ruang konseling sangat penting di sekolah. Seperti halnya disimpulkan oleh Kamaluddin (2011) bahwa perlu adanya pelayanan bimbingan konseling di sekolah agar potensi siswa semakin berkembang dan menjadi *problem solver* ketika siswa mendapat sebuah masalah/gangguan di

sekolah. Demikian pula Lam dan Hui (2010) menyatakan dengan tidak tersedianya ruang bimbingan dan konseling maka proses *interview* pada peserta didik akan terbatas. Bahkan Hearne dan Galvin (2015) menegaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tugas seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.

Berkaitan dengan peranan laboratorium, Emda (2017) mengatakan bahwa laboratorium sangat membantu penguasaan peserta didik terhadap konsep maupun keterampilan kegiatan ilmiah. Selain konsep dan keterampilan, laboratorium dapat meningkatkan sikap positif peserta didik (Ural, 2016). Demikian pula Itzek, dkk (2015) menyimpulkan bahwa kegiatan laboratorium akan sangat membantu peningkatan kemampuan peserta didik.

Selain itu, sekolah juga harus mengarahkan perhatiannya terhadap ketersediaan UKS dan layanannya sebagai salah satu sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Sebagaimana pernyataan Novariana dan Hermawan (2018) bahwa keberadaan UKS di sekolah dianggap penting untuk meningkatkan hidup sehat, pendidikan kesehatan, dan membina lingkungan yang sehat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Budiono dan Sulistyowati (2013) yang menyatakan bahwa UKS memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi kesehatan kepada siswa.

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian-penelitian ini, maka ketersediaan ruang bimbingan dan konseling, laboratorium, dan UKS menjadi penting dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Adanya ruang bimbingan konseling dapat meningkatkan aktifitas layanan kepada peserta didik. Sedangkan kegiatan laboratorium dapat meningkatkan kemampuan dan sikap peserta didik. Demikian pula ruang UKS dan layanannya mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap informasi kesehatan (pendidikan kesehatan) dan membina lingkungan yang sehat.

3.3 Alternatif Solusi untuk Menjawab Tantangan

Berdasarkan hasil data ketercapaian di atas, maka ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ini belum sepenuhnya terpenuhi. Adapun indikator sarana prasarana di sekolah ini yang belum sesuai dengan syarat dan kriteria borang standar sarana dan prasarana pendidikan ialah (6 indikator dari 24 indikator sebagai berikut: (1) Pemeliharaan berkala 5 tahun sekali (indikator 7, skor 4); (2) Ruang Laboratorium (indikator 11, skor 4); (3) Ruang Konseling (indikator 16, skor 1); (4) Ruang UKS (indikator 17, skor 4); (5) Gudang (indikator 20, skor 4); dan (5) Tempat parkir (indikator 24, skor 4). Dengan adanya kelemahan dalam ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ini, berikut beberapa pandangan terhadap solusi dari kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah.

3.1.1 *Opini Kepala Sekolah*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tidak menutup kemungkinan bahwa kepala sekolah juga ikut andil dalam perencanaan dan pemenuhan sarana dan prasarana di sekolah. Sebagaimana penjelasan Satriani dan Afriansyah (2019) yang menyatakan bahwa secara mikro (sempit) kepala sekolahlah yang bertanggung jawab atas pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan di sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga menegaskan bahwa peran sarana dan prasarana di sekolah sangat dibutuhkan karena hal ini akan berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa (dalam jangka pendek) dan kualitas lulusan sekolah (dalam jangka panjang) juga pandangan masyarakat sekitar terhadap kualitas sekolah. Hal serupa dipertegas oleh Fernandes (2019) melalui penelitiannya yang berjudul “Mistisme sekolah favorit” yang menyatakan bahwa sekolah favorit tidak hanya dilihat dari kualitas guru saja, namun juga pada seberapa banyak prestasi sekolah dan kelengkapan sarana prasarana. Tak hanya itu, Maghfiroh (2017) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa meningkatkan sarana dan prasarana merupakan strategi kepala sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Penelitian lain oleh Tambunan (2018) menyatakan bahwa peran kepala sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan meliputi aspek: (1) Perencanaan, peran kepala sekolah dalam hal ini ialah sebagai administrator: menyusun dan menganalisis perencanaan pengadaan sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan; (2) Penggunaan, dalam hal ini kepala sekolah dapat memberikan sanksi terhadap pengguna yang merusak atau melanggar aturan penggunaan sarana dan prasarana; (3) Pemeliharaan, dalam hal ini kepala sekolah memberikan arahan atau bimbingan terhadap warga sekolah untuk selalu menjaga sarana dan prasarana yang dimiliki; (4) Pengawasan, dalam hal ini kepala sekolah dapat melakukannya baik secara langsung maupun tidak langsung (melihat laporan staf tata usaha mengenai sarana dan prasarana sekolah); dan (5) Koordinasi, dalam hal ini kepala sekolah bekerjasama dengan tenaga kependidikan untuk melakukan pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

Adapun kurangnya sarana dan prasarana di sekolah SMP Islam Al-Amin Cikarang Bekasi ini dikarenakan kurangnya perhatian dan biaya serta kurangnya kekompakan seluruh warga sekolah dalam memelihara sarana dan prasarana. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa tidak adanya ruang konseling bukan berarti tidak adanya layanan konseling itu sendiri. Karena menurutnya, bimbingan dan konseling sudah menjadi tugas dari setiap pendidik dan tenaga kependidikan sekolah. Jadi, layanan bimbingan dan konseling tetap berjalan meski belum tersedianya ruang konseling di sekolah.

Meski demikian, kebutuhan terhadap ruang BK sangat penting mengingat kebanyakan kasus yang ditangani oleh guru BK ialah kasus-kasus mengenai masalah peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar (kurang minat, latar belakang yang berbeda, pergaulan yang salah, dan lain-lain). Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati, Neviyarni, dan Firman (2018) yang menyatakan salah satu penyebab rendahnya kualitas pelaksanaan tugas guru BK di sekolah ialah ruang kerja yang tidak mendukung, dimana pada penelitian ini ruang guru BK bergabung bersama ruang guru mata pelajaran lainnya. Dengan keadaan demikian, peserta didik enggan melakukan konseling karena asas dari konselingnya tidak terjamin. Layanan bimbingan konseling sendiri sangat bagus untuk mengantisipasi siswa bermasalah dan meningkatkan prestasi peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian Felliani dan Prasetyo (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara guru BK dengan peserta didik dapat meningkatkan prestasi peserta didik di sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mengenai kurang lengkapnya sarana dan prasarana di sekolah (semisal kurang lengkapnya perlengkapan ruang UKS, laboratorium, dan tempat parkir) adalah masalah yang tengah dipikirkan dan direncanakan pemenuhan kelengkapan tersebut. Di samping solusi di atas, kepala sekolah juga menyebutkan bahwa bantuan pemerintah juga diperlukan, melihat aturan standar sarana dan prasarana pendidikan (muncul dari pemerintah sendiri) yakni sudah diatur dalam Permendikbud No. 24 tahun 2007. Ridho dan Afriansyah (2019) melalui penelitiannya yang berjudul tentang pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah juga menyarankan bahwa penggunaan dana Bantuan Operasi Sekolah (BOS) yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menyempurnakan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.

3.1.2 *Opini Pendidik*

Hasil wawancara dengan salah satu pendidik (wakil kepala sekolah/guru matematika) diperoleh hasil bahwa sebagian besar pendidik juga merasakan pentingnya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan, guru dipermudah untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang hasilnya sangat membantu terhadap peningkatan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu. Sebagaimana Khotimah (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran dapat dilalui melalui manajemen sarana dan prasarana laboratorium (baik itu laboratorium bahasa, TIK maupun IPA).

Sebaliknya kurangnya sarana dan prasarana sekolah membuat guru merasa kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini serupa dengan penelitian Melati dan Utanto (2016) yang menyatakan bahwa salah satu kendala guru dalam memahami dan

menjalankan pembelajaran Kurikulum 2013 ialah kurangnya sarana dan prasarana sekolah.

Namun, hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah mengungkap bahwa ketidaklengkapan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah bukanlah alasan untuk berhenti menyalurkan ilmu dan mendidik peserta didik sebagaimana tugas utama guru. Menurutnya, dengan adanya kelemahan dalam sarana dan prasarana pendidikan ini seharusnya menjadi cambuk agar pendidik lebih kreatif dalam mengajar. Melihat hal ini, selaras dengan teori yang mengatakan bahwa salah satu tugas guru ialah sebagai fasilitator dimana guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar, bahan ajar dan media pembelajaran agar menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar yang baik (Darimi, 2015). Selain itu, Abdullah (2016) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru sebagai fasilitator ialah guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (memberikan fasilitas).

Akan tetapi, meski dianggap solusi, hal ini memiliki kekurangan yakni perlunya waktu yang lebih lama dalam pembelajaran (misalnya). Dalam aplikasinya, sarana dan prasarana seringkali dianggap penunjang dalam pendidikan. Nyatanya tanpa adanya sarana dan prasarana, pendidikan dianggap kurang menjamin kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dengan adanya sarana pendidikan yang baik, maka pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih nyata dan secara otomatis dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Sebagaimana penjelasan Pahlevi, Imron dan Kusumaningrum (2016) bahwa mutu pembelajaran dapat ditingkatkan melalui manajemen sarana dan prasarana sekolah.

3.1.3 Opini Peserta Didik

Hasil dari wawancara menyimpulkan delapan dari sepuluh orang peserta didik (yang dipilih secara acak) menyatakan bahwa sekolah yang bagus ialah sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa gedung sekolah yang nyaman, bagus dan terhindar dari bahaya menjadi sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Salah satu peserta didik menyebutkan bahwa pembelajaran yang diadakan di ruangan yang tidak nyaman misalnya dalam ruang yang atapnya yang hampir ambruk dianggap tidak efisien untuk dijadikan ruang belajar karena mengganggu fokus peserta didik.

Mereka juga merasa sangat terbantu dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Misalnya, pada mata pelajaran TIK (komputer), menurut mereka tanpa adanya lab komputer mungkin pengetahuan mereka dalam mata pelajaran ini kurang. Mengenai hal ini, Emda (2017) melalui penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan salah satu sarana prasarana sekolah (dalam hal ini laboratorium) dapat

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Hal ini dikarenakan dengan adanya sarana prasarana pembelajaran dapat menghasilkan pengalaman belajar yang baik dan mudah dicerna siswa.

Hal ini juga dapat ditemui pada penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana penelitian Prabowo, Ardhi dan Widiyanto (2016) yang fokus pada analisis kepuasan siswa terhadap kegiatan pembelajaran Biologi pada sekolah formal dan lembaga bimbingan belajar nonformal di Kota Madiun menemukan bahwa tingkat kepuasan siswa pada sekolah formal lebih tinggi dibandingkan sekolah informal. Hal ini dikarenakan di sekolah formal sarana dan prasarana yang tersedia cukup lengkap apabila dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah informal. Hal ini sejalan dengan penelitian lain Puspayani (2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi kepuasan siswa ialah kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa kepuasan siswa akan semakin meningkat apabila sarana prasarana di sekolah baik, dan sebaliknya semakin buruk sarana prasarana sekolah maka semakin jauh dari meningkatnya kepuasan belajar siswa.

Secara keseluruhan, peserta didik juga mendukung adanya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Adapun pendapat para peneliti tentang ketercapaian standar sarana dan prasarana di sekolah dinilai cukup baik, hal ini mereka bandingkan dengan sekolah-sekolah lain di sekitar sekolah mereka. Meski demikian, mereka berpendapat bahwa ketercapaian standar sarana dan prasarana di sekolah harus terus ditingkatkan karena hal ini akan berdampak baik terhadap peserta didik, pendidik, dan juga sekolah.

4 Kesimpulan

Dari hasil analisis data di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Al-Amin Cikarang Bekasi belum optimal, namun termasuk kategori ketercapaian yang baik. Ketercapaian standar sarana dan prasarana di sekolah ini mencapai 92,5% dengan komposisi 75% untuk indikator terpenuhi dengan maksimal), 21% untuk indikator terpenuhi dan sisanya 4% untuk indikator yang belum/tidak terpenuhi.

Meski dianggap baik, namun ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan harus terus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan sebagian besar warga sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan, kepala sekolah serta masyarakat sekitar) menyatakan pentingnya sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, solusi terbaik terhadap belum tercapainya standar sarana dan prasarana secara optimal ialah dengan mewujudkan optimalisasi pencapaian

standar sarana dan prasarana dengan pemenuhan dan pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. A. (2016). Peran guru dalam mentransformasi pembelajaran Matematika berbasis budaya. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. UNS.
- Afriansyah, H. (2019). Administrasi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. doi.org/10.17605/OSF.IO/EQTFB
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan FIP dan UNY.
- Budiono, M. A., & Sulistyowati, M. (2013). Peran UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal Promkes*, 1(2), 184-191.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. (A. L. Lazuardi, Pnjmh.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darimi, I. (2015). Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309-324.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2007). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan berbasis sekolah*. Jakarta.
- Emda, A. (2017). Laboratorium sebagai sarana pembelajaran Kimia dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja ilmiah. *Lantanida Journal*, 5(1), 83-92.
- Fadhilah, N. I. (2014). *Peranan sarana dan prasarana pendidikan guna menunjang hasil belajar siswa di SD Islam Al Syukro Universal*. Skripsi tidak dipublikasikan. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Felliani & Prasetyo, I. J. (2018). Komunikasi interpersonal antara guru bimbingan konseling (BK) dengan siswa dalam meningkatkan prestasi di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). 1-21.

- Fernandes, R. (2019). Mistisisme sekolah favorit. *Jurnal Perspektif*. Retrieved from <https://osf.io/preprints/inarxiv/gtv42/>
- Hearne, L., & Galvin, J. (2015). The role of the regular teacher in a whole school approach to guidance counselling in Ireland. *British Journal of Guidance & Counselling*, 43(2), 229-240.
- Itzek-Greulich, H., Flunger, B., Vollmer, C., Nagengast, B., Rehm, M., & Trautwein, U. (2015). Effects of a science center outreach lab on school students' achievement—Are student lab visits needed when they teach what students can learn at school? *Learning and Instruction*, 38, 43-52.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454.
- Khotimah, K. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana laboratorium dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Negeri Brangsong Kendal*. Disertasi doktor tidak dipublikasikan. UIN Walisongo.
- Lam, S. K., & Hui, E. K. (2010). Factors affecting the involvement of teachers in guidance and counselling as a whole-school approach. *British Journal of Guidance & Counselling*, 38(2), 219-234.
- Maghfiroh, A. (2017). *Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sarana untuk menunjang inovasi pembelajaran di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Megasari, R. (2014). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Melati, E., & Utanto, Y. (2016). Kendala guru sekolah dasar dalam memahami kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 1-9.
- Murillo, F. J., & Román, M. (2011). School infrastructure and resources do matter: analysis of the incidence of school resources on the performance of Latin American students. *School Effectiveness and School Improvement*, 22(1), 29-50.

- Novariana, N., & Hermawan, N. S. A. (2018). Analisis pengelolaan trias Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di tingkat SMP se-kota Bandar Lampung (studi kualitatif). *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 12-20.
- Pahlevi, R., Imron, A., & Kusumaningrum, D. E. (2016). Manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Manajemen Pendidikan*, 25(1), 88-94.
- Prabowo, S. A., Ardhi, M. W., & Widiyanto, J. (2016). Analisis kepuasan siswa terhadap kegiatan pembelajaran Biologi pada sekolah formal dan lembaga bimbingan belajar nonformal di Kota Madiun. *Jurnal Penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun*, 3(1), 31-35.
- Puspayani, D. N. (2012). Kontribusi sarana prasarana, layanan administratif, kompetensi profesional guru terhadap kepuasan belajar (Studi tentang persepsi siswa SMA Negeri 1 Sukawati). *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 3(2), 1-20.
- Rahmawati, R., Neviyarni, N., & Firman, F. (2016). Hubungan motivasi kerja dan dukungan sosial kepala sekolah dengan pelaksanaan tugas guru BK di SMPN Kab. Kerinci. *Konselor*, 3(3), 94-100.
- Ridho, M., & Afriansyah, H. (2019). *Pengelolaan sarana dan prasarana*.
- Satriani, M., & Afriansyah, H. (2019). *Administrasi sarana dan prasarana pendidikan*.
- Suryosubroto. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tambunan, H. (2018). *Peran kepala madrasah dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di MTs Negeri Balige*. Disertasi doktor tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tresna, M. (2016). *Pengaruh standar sarana dan prasarana pendidikan terhadap proses belajar mengajar*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Pasundan, Bandung.
- Ural, E. (2016). The effect of guided-inquiry laboratory experiments on science education students' chemistry laboratory attitudes, anxiety and achievement. *Journal of Education and Training Studies*, 4(4), 217-227.

Yudi, A. A. (2012). Pengembangan mutu pendidikan ditinjau dari segi sarana dan prasarana (Sarana dan prasarana PPLP). *Cerdas Sifa Pendidikan*, 1(1). 1-9.